

BAB 1. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Seni atau kesenian merupakan sebuah metodologi memperkenalkan seseorang memahami obyek ke dalam permasalahan-permasalahan yang dikaitkan dengan pekerjaan seni dan bersosialisasi. Dengan imajinasi, seseorang yang mempelajari seni dapat berangan-angan terutama dalam menemukan hal baru, menciptakan hal baru, serta memodifikasi berbagai temuan yang sudah ada ke bentuk baru sebagai representasi sesuatu yang telah lama ada. Cabang-cabang kesenian merupakan kekuatan dasar yang sangat efektif untuk mendatangkan

inspirasi bagi banyak orang. Imajinasi seseorang yang belajar kesenian dapat dikembangkan secara lebih luas dengan meningkatkan dan mengembangkan bahasa gerak, rupa, bunyi, dan suara untuk tetap tumbuh dan berkembang menurut tingkat dan reputasi bahasa tubuh, bahasa gerak, serta bahasa bunyi dikombinasikan dengan pendekatan psikologis. Kegiatan kesenian yang terbungkus dalam pembuatan seni berupa karya seni berhubungan dengan refleksi ide-ide, dan tindakan-tindakan yang terkait dengan proses berkesinambungan.¹

Yogyakarta merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang memiliki ciri khas dibidang seni, hal ini diperkuat dengan adanya keanekaragaman kesenian dan budaya yang memperindah suasana kota. Muncul banyaknya komunitas seni dan budaya di kota ini, menarik untuk disimak. Pada dasarnya Yogya tempo dulu sudah banyak menampilkan nilai-nilai yang tidak lekang oleh zaman. Maka dengan berputarnya waktu, Yogya masih saja menampilkan berbagai wajah yang khas melalui seni dan budaya. Perkembangan ini tidak lepas dari aura keraton yang tetap menjaga komitmennya untuk tetap melestarikan nilai-nilai dari sebuah seni dan budaya. Adat dan tradisi yang tetap terjaga, menjadikan kota Jogja adalah sebuah museum yang hidup. Dukungan ini tentunya direspon oleh sebagian kalangan masyarakat yang peduli dengan perkembangan dunia seni.

¹ <http://mumudsokay.wordpress.com/2009/04/04/44/>

Coba kita tengok berbagai event penting yang digelar di Jogja yang tidak lepas dari sentuhan seni dan budaya. Dengan munculnya komunitas seni dan budaya, nampaknya gayung pun bersambut. Ini merupakan reaksi bahwa, seni dan budaya tidak bisa lepas begitu saja dari masyarakat Jogja. Apalagi ditambah munculnya komunitas seni maupun budaya, di hampir seantero kota Jogja. Ditambah lagi dengan berbagai peninggalan budaya di Jogja, yang nampaknya merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak terlepas.



Gambar 1.1. *Pembukaan Workshop Studio Grafis Minggiran di Rumah Seni Cemeti Yogyakarta.
Sumber : foto dokumentasi Grafis Minggiran, 2006.*

Beberapa wadah dan komunitas seni di Yogyakarta :

- Yayasan Seni Cemeti, Jl. Patehan Tengah No. 37
- Komunitas rumah budaya Tembi, yang berlokasi di Bantul
- Padepokan Seni Bagong, yang berada di desa Kasihan Bantul
- Komunitas Seni Malioboro

- Komunitas anak budaya, Jatilan Turonggo Wiwaha
- Taring Padi
- Teater Lilin (Univ. Atma Jaya Yogyakarta)
- Teater Tema (SMU Taman Madya Ibu Pawiyatan)
- Komunitas Teplok (Gabungan pelajar SMU Kota Yogyakarta)
- Sanggar Vena (Kedokteran Hewan UGM)
- Teater Kebon Tebu (STIE YKPN)
- Dan masih banyak lagi beragam wadah dan komunitas seni yang ada di kota Jogja.

Beberapa Lembaga pendidikan seni di Yogyakarta :

1. Akademi Seni Rupa & Desain AKSERI Yogyakarta
Jl. Gejayan Mrican No. 5 Yogyakarta
2. Akademi Seni Rupa dan Desain MSD
Jl. Taman Siswa No. 164 Yogyakarta
3. Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Parangtritis Km. 6.5 Sewon Yogyakarta
4. PPPG Kesenian Yogyakarta
Klidon, Sukoharjo, Ngaglik, Sleman

Beberapa Pameran/event yang diadakan oleh rumah seni cemeti² :

1. Landing Soon #9
Beatrix Hendriani Kaswara & Elizabeth de Vaal
26 - 31 Januari 2009

² <http://www.cemetiarthouse.com/index.php?page=kronologi&lang=id>

2. 'Berlian Ajaib / Magic Diamond'

Contemporary Wayang Performance

5 Maret 2009

3. 'Hidden Violence'

Eko Nugroho

17 Maret - 18 April 2009

4. Landing Soon #10

Octora & Cilia Erens

23 - 30 April 2009

5. 'Power to the Pixel (And to the Artisan)'

Terra Bajraghosa

5 Mei - 10 Juni 2009

6. 'The Museum of the Unworthy'

Australia: Cassandra Lehman-Schultz, Ned Branchi

Indonesia: Nindityo Adipurnomo, Ferial Afiff, M. Lugas Syllabus,

Anang Saptoto, Hedi Hariyanto, Tony Maryana, Andita Purnama

16 - 24 Juni 2009

7. 'Things, The Order Of Handiwirman'

Handiwirman Saputra

27 Juni – 18 Juli 2009

8. Landing Soon #11 (24 - 31 Juli 2009)

- Rosalie Monod de Froideville & Wiyoga Muhardanto

Studio Terbuka

Jumat, 24 Juli 2009, 19.30

Sabtu, 25 Juli 2009, 10.00 - 17.00

Studio Residensi Cemeti

Tirtodipuran 24, Yogyakarta

- Seniman Bicara & Diskusi

Rabu, 29 Juli 2009, 19.30

Rumah Seni Cemeti

D.I. Panjaitan 41, Yogyakarta

- Putar Film & Pesta Piyama

‘1000 kisah dan 1 malam’

Kamis, 30 Juli 2009

17.00 | 19.00 | 21.00

Kamar Tidur Rosalie | Studio Residensi Cemeti

Tirtodipuran 24, Yogyakarta

program ini adalah kontribusi Kinoki dalam residensi mini

Rosalie Monod

9. 'Wasted'

Tomoko Mukaiyama

16 Desember 2009 - 16 Januari 2010

10. Pameran ‘Landing Soon’ (19 Januari 2010 - 17 Maret 2010)

Opening: Rabu, 20 Januari 2010 | 19.30

Dibuka oleh Nirwan Dewanto

Di Erasmus Huis

Jl. H.R. Rasuna Said Kav. S-3,

Kuningan Jakarta 12950, Indonesia

11. +Road | 5 Seniman Myanmar + 5 Seniman Jogja (1 – 30 Juni 2010)

Jogja: Doger Panorsa, Ikhsan Syahirul Alim (Ican), Restu

Ratnaningtyas, Ristyanto Cahyo Wibowo, Wibowo Adi Utama

Myanmar: Aye Ko (Tin Swe), May Moe Thu, Htoo Aung Kyaw,

Nwe (Thin Lei Nwe), Zoncy (Zon Sapal Phyu)

12. 'Awal Adalah Akhir'

Allison Holt

Pembukaan: 11 Agustus 2010 | 19.30

Diskusi: 25 Agustus 2010 | 19.30

11 - 25 Agustus 2010

Dengan beragam kehidupan seni dan budaya, nampaknya Jogja semakin menunjukkan identitasnya. Belum lagi event-event yang akan digelar, serta kepedulian pemerintah daerah dengan menyediakan fasilitas yang mendukung berkembangnya seni dan budaya juga pariwisata. Seni dan budaya tidak pernah mati, dikarenakan akan selalu dinamis mengikuti perkembangan zaman. Untuk itu seni dan budaya sangat perlu disosialisasikan di tengah kehidupan masyarakat yang terus bergerak mengikuti modernisasi.

Antusiasme masyarakat terhadap seni sangat berpengaruh bagi perkembangan seni di Yogyakarta, apalagi kaum remaja yang memiliki

derajat ketertarikan paling besar di bidang ini. Karakter remaja yang tak ingin dikekang dan ingin selalu bebas sangat dekat dengan filosofi seni yang dalam proses penciptaanya memerlukan kebebasan dalam berekspresi maupun berkreasi.

Untuk itu perlu adanya sebuah wadah yang mampu menampung ekspresi dan kreatifitas yang dimiliki oleh kaum remaja agar terarah ke hal-hal yang positif dan tidak terjerumus ke hal-hal negatif dari lingkungan sekitarnya. Ekspresi dan kreatifitas yang dimiliki remaja pada umumnya tidak hanya terlihat pada segi kognitif seperti prestasi-prestasi dibidang ilmu pengetahuan alam dan terapan, tapi juga pada segi afektif yang sangat erat dengan optimalisasi penggunaan otak kanan, contohnya kegiatan-kegiatan seni. Karena itu dengan adanya suatu wadah yang memadai dengan fasilitas yang lengkap, sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan bakat serta mendorong minat masyarakat terutama para remaja dalam bidang seni.

Oleh karenanya dibutuhkan suatu wadah yang dapat menampung proses penciptaan karya seni dan apresiasi seni bagi masyarakat khususnya bagi para kaum remaja. Wadah tersebut akan diwujudkan melalui perancangan bangunan Gelanggang Seni Remaja.

1.2. Latar Belakang Permasalahan

Masa remaja merupakan masa badai dan tekanan, masa dimana ingin bebas berekspresi dan berkreasi. Para remaja selalu diliputi oleh

semangat yang menggebu-gebu dan cenderung merasa bergairah serta penuh ambisi untuk mencoba hal-hal yang baru.

Semangat remaja ini dapat dimanfaatkan dalam proses menciptakan sebuah karya seni, yaitu melalui ekspresi dan kreasi. Masyarakat umum, khususnya kaum remaja dapat melakukan kegiatan tersebut dalam sebuah wadah studio seni, baik untuk seni rupa maupun seni pertunjukan. Dalam proses pencarian gagasan atau ide, pelaku dalam bangunan Gelanggang Seni Remaja dapat mencari literatur dan teori seni melalui wadah yang berupa perpustakaan maupun melalui jaringan internet di dalam wadah ruang lab. audio visual. Pengguna bangunan juga dapat mengenal dan memahami seni lebih dalam lagi melalui perenungan sejarah seni lewat karya-karya dan dokumentasi sejarah seni yang diwujudkan dalam wadah sebuah museum. Selain itu, pengguna bangunan juga dapat melakukan kegiatan rekreatif seperti ; makan, minum, dan membeli souvenir atau sebuah karya seni melalui fasilitas-fasilitas penunjang yang ada.

Bangunan Gelanggang Seni Remaja ini dirancang agar dapat dimaknai oleh pengguna bangunan dengan mengekspresikan semangat kebebasan remaja itu sendiri melalui pengolahan bentuk dan tatanan ruang bangunan. Maksud dari pengangkatan konsep ini secara filosofis adalah melestarikan semangat remaja yang bebas tapi bertanggungjawab dalam masyarakat yang seringkali ditabukan dengan dalih tidak sesuai dengan budaya timur.

Kehadiran Gelanggang Remaja ini diharapkan dapat memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang sangat dekat dengan dunia remaja, khususnya kegiatan didalam bidang seni.

2. Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan bangunan Gelanggang Seni Remaja di Yogyakarta yang mencerminkan semangat kebebasan remaja dalam berekspresi dan berkreasi melalui pengolahan bentuk sesuai dengan pengelompokan karakter kegiatan?

3. Tujuan dan Sasaran

3.1. Tujuan

Pada dasarnya tujuan yang akan dicapai adalah mewujudkan rancangan bangunan Gelanggang Seni Remaja di Yogyakarta sebagai wadah pelatihan dan pengembangan minat remaja dalam bidang seni yang mengutamakan kebebasan berekspresi dan berkreasi, juga sebagai sarana apresiasi seni bagi masyarakat.

Secara khusus tujuan yang ingin dicapai adalah menghasilkan rumusan konsep perancangan Gelanggang Seni Remaja di Yogyakarta yang mampu mencerminkan gairah, ambisi, idealis, dan kegembiraan sebagai wujud dari semangat kebebasan remaja.

3.2. Sasaran

- Perancangan ruang-ruang Gelanggang Seni Remaja di Yogyakarta yang sesuai dengan karakter kegiatan.
- Memperoleh tampilan bangunan yang mampu membuat pengunjung merasakan semangat kebebasan remaja.
- Mendapatkan sistem pewadahan yang tidak hanya fungsional tetapi juga mampu mengungkapkan ekspresi melalui bentuk-bentuk yang mencerminkan semangat kebebasan remaja.

04. Lingkup Studi

4.1. Materi Studi

Batasan materi studi ditekankan pada pengolahan bentuk dan tatanan ruang. Hal-hal yang berada diluar fokus pembahasan dibahas mengikuti prinsip-prinsip perancangan secara umum. Sedangkan hal-hal yang berada diluar disiplin ilmu arsitektur apabila dianggap mendasari dan menentukan faktor perancangan dan perencanaan akan dibahas dengan asumsi dan logika.

4.2. Pendekatan Studi

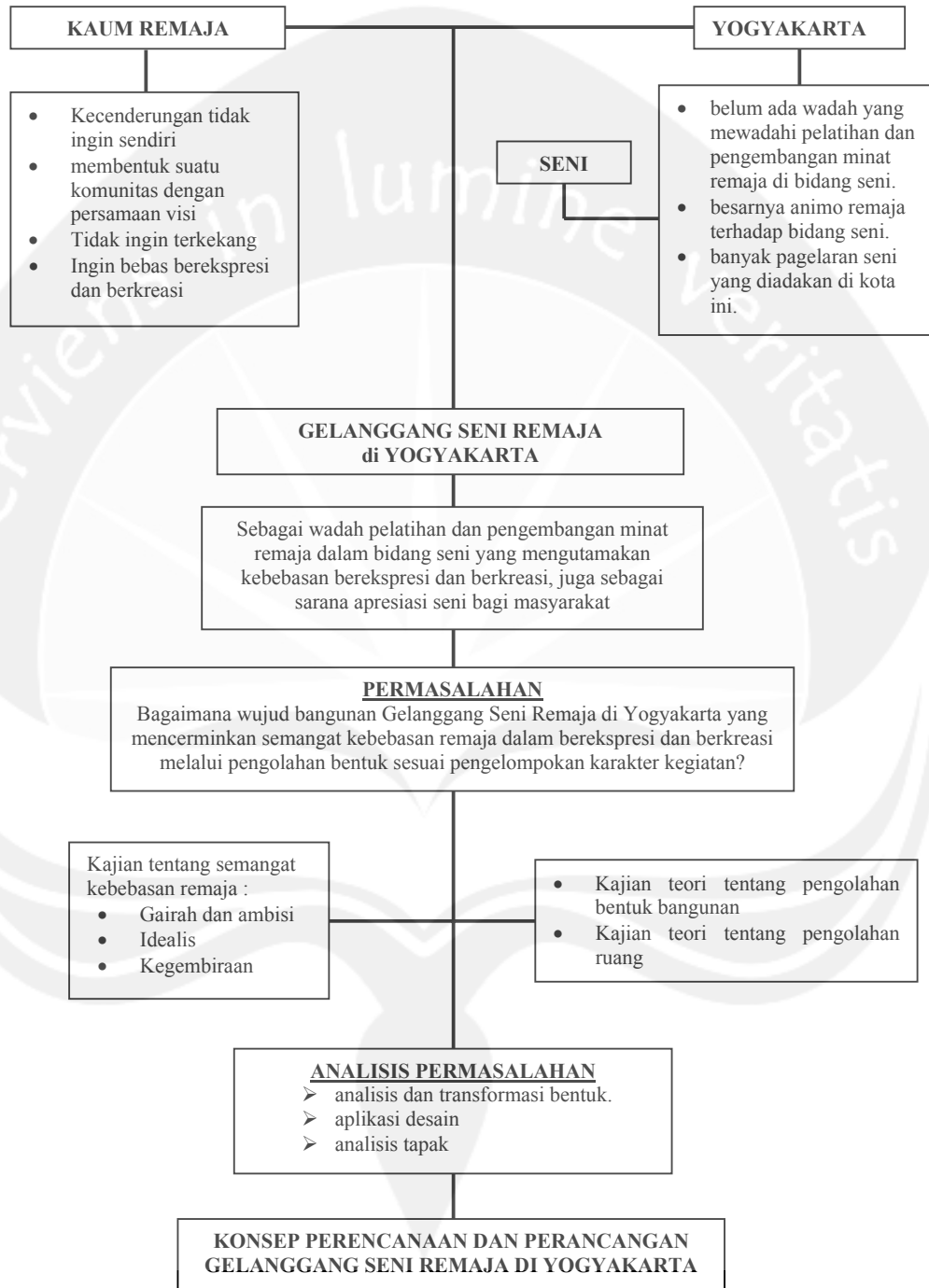
Pendekatan yang digunakan dalam merumuskan konsep perancangan Gelanggang Seni Remaja di Yogyakarta adalah semangat kebebasan remaja yang meliputi unsur gairah, ambisi, idealis, dan kegembiraan.

5. Metode Studi

5.1. Pola Prosedural

Pola kerja penalaran yang digunakan penulis dalam menyusun karya tulis ini adalah dengan cara menguraikan dari umum ke khusus (deduktif). Secara umum karya tulis ini menjelaskan tentang sejarah dan perkembangan seni di dunia dan di Indonesia, serta penjelasan perkembangan remaja di kota Yogyakarta yang melatarbelakangi kebutuhan akan suatu bangunan Gelanggang Seni Remaja di Yogyakarta. Sedangkan penjelasan secara khususnya yaitu gambaran tentang bangunan Gelanggang Seni Remaja yang akan dirancang di Yogyakarta, yaitu sebagai wadah pelatihan dan pengembangan minat remaja dalam bidang seni, juga sebagai sarana apresiasi seni bagi masyarakat. Gambaran tentang semangat kebebasan remaja yang ingin ditunjukkan oleh bangunan Gelanggang Seni Remaja di Yogyakarta yang dicapai melalui pengolahan bentuk dan tatanan ruangnya.

5.2. Tata Langkah



Skema 1.1. Pola Pikir Pendekatan Perancangan.

Sumber : Penulis

6. Sistematika Pembahasan

Bab 1. Pendahuluan

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, dan sistematika pembahasan.

Bab 2. Tinjauan Umum Seni dan Remaja

Berisi tinjauan pustaka tentang pengertian seni, sejarah perkembangan seni, pengertian Gelanggang Seni, dan pengertian remaja dan masa remaja serta tinjauan teori arsitektur.

Bab 3. Tinjauan Khusus Gelanggang Seni Remaja di Yogyakarta

Berisi tinjauan Yogyakarta sebagai lokasi Gelanggang Seni Remaja. Identifikasi dan analisis pelaku, kegiatan, dan ruang, serta penentuan lokasi tapak Gelanggang Seni Remaja di Yogyakarta.

Bab 4. Analisis Permasalahan dan Non Permasalahan

Berisi analisis permasalahan dan non permasalahan serta analisis tapak

Bab 5. Konsep Perencanaan dan Perancangan

Berisi konsep-konsep perancangan yang terdiri dari proses penemuan pola peruangan dan bentuk bangunan yang mencerminkan semangat kebebasan remaja yang kemudian diaplikasikan ke dalam perancangan Gelanggang Seni Remaja di Yogyakarta.